



**PERGESERAN ORIENTASI GERAKAN TERORISME ISLAM  
DI INDONESIA  
(STUDI TERORISME TAHUN 2000-2015)**

**Muhammad Subhan**

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro  
Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269  
Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

**ABSTRAK**

Aksi terorisme pada 11 September 2001 yang menelan 3000 korban jiwa di Amerika Serikat dan bom Bali di Indonesia pada 12 Oktober 2002 telah mengubah pandangan masyarakat terhadap terorisme. Terorisme identik dengan agama khususnya Islam. Tidak lain karena teror-teror tersebut diklaim dilakukan oleh kelompok Islam Al Qaeda dan Jamaah Islamiyah. Selain bom Bali, pada periode tahun 2000 hingga 2009 juga terjadi rangkaian aksi terorisme di Indonesia yang dilakukan oleh kelompok Islam. Namun, memasuki tahun 2010 hingga 2015, terjadi aksi-aksi teror yang berbeda dari periode sebelumnya, baik dari segi sasaran maupun pelaku-pelaku yang terlibat. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah telah terjadi pergeseran orientasi gerakan terorisme di Indonesia dan apakah orientasi saat ini tetap pada orientasi agama atau telah berubah menjadi berorientasi lain. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *The Four Wave of Modern Terrorism*, Teori Pemberontakan Manusia, Teori Kemunduran Terorisme dan *The Lone Wolf Terrorism*. Penelitian ini bersifat eksplanatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan terhadap mantan teroris sebagai data primer, dan didukung sumber data sekunder berupa studi literatur sebagai bahan pendukung. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi gerakan terorisme di Indonesia berupa munculnya *lone wolf terrorism* dan merebaknya paham *takfiri* yang memecah belah kelompok teror di Indonesia.

**Kata Kunci:** *terorisme, Islam, Lone Wolf Terrorism, ISIS*

**PENDAHULUAN**

Terorisme telah mewarnai sejarah perkembangan umat manusia, terutama pada abad 18 Masehi, isu terorisme menyebar ke Eropa, ketika pemerintah transisi hasil Revolusi Perancis yang melakukan pembunuhan massal terhadap penentang pemerintahan hasil revolusi yang baru terbentuk antara tahun 1793–1794. Pemerintahan tersebut kemudian dikenal sebagai *régime de la terreur* (Hoffman, 2006:3). Terorisme juga terjadi di wilayah-wilayah lain Eropa, antara lain terjadi di Rusia pada 1870 yang bernama *People's Retribution* (Crenshaw, 1995), kemudian pembajakan pesawat El Al airliner rute Tel Aviv, Israel menuju Roma, Italia yang dilakukan oleh *Popular Front for the Liberation of Palestine* (PFLP) tahun 1968 yang menandai munculnya terorisme modern atau dikenal dengan *the Age of Modern Terrorism* ([www.terrorism-research.com](http://www.terrorism-research.com)).

Memasuki abad 20 ditandai dengan peristiwa besar terorisme, tepatnya pada 11 September 2001, sebanyak 19 teroris membajak empat pesawat komersil di Amerika

Serikat (AS) yang kemudian ditabrakan ke menara kembar World Trade Center (WTC) di New York, kemudian gedung pertahanan Amerika Serikat, Pentagon di Arlington, Virginia, dan pesawat keempat jatuh di Pennsylvania. Rangkaian peristiwa tersebut mengakibatkan Menara Kembar World Trade Center runtuh dan 3000 orang meninggal. Peristiwa tersebut kemudian dikenal sepanjang masa sebagai peristiwa 9/11 yang diperingati oleh warga AS setiap tahunnya ([bbc.com/2011](http://bbc.com/2011)).

Peristiwa 9/11 bisa dikatakan sebagai peristiwa yang mengubah sejarah. Sejak 9/11, seketika pandangan dunia berubah terhadap terorisme, yang diidentikkan dengan dengan salah satu agama, yaitu Islam. Hal itu disebabkan karena dalang dari 9/11 adalah kelompok Islam Al Qaeda, pimpinan Osama Bin Laden. Melalui siaran TV Arab, Bin Laden mengklaim bahwa dia bertanggungjawab atas serangan terhadap Amerika Serikat tersebut ([cbc.ca/2004](http://cbc.ca/2004)). Padahal apabila dilihat pada agama-agama lain, juga terdapat kelompok garis keras yang melakukan aksi-aksi teror. Sebagai contoh adalah pembunuhan yang dilakukan kepada Perdana Menteri Israel, Yitzak Rabin pada tahun 1995 yang dilakukan oleh Yigal Amir. Dalam pengakuannya, Yigal mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan adalah atas perintah Tuhan (Hoffman, 2006:82). Selain itu, di Jepang, ada kelompok Aum Shinrikyo, kelompok yang mengkombinasikan ajaran Buddha, Hindu, dan Kristen, menyebarkan gas sarin di kereta bawah tanah Tokyo (1995), menewaskan 12 orang dan melukai 3.000 (Rapoport, 2006:61).

Satu tahun pasca serangan 11 September, serangan teror mematikan juga terjadi di Indonesia. Pada malam hari tanggal 12 Oktober 2002, terjadi peristiwa pengeboman oleh teroris di Bali, tepatnya di Sari Club dan Paddy's Cafe di Jalan Legian, Kuta, Bali yang mengakibatkan 202 orang tewas, 164 orang warga asing dari 24 negara, dan 38 orang lainnya warga Indonesia, serta 209 orang mengalami luka-luka. Bom berjenis TNT seberat 1 kg dan bom RDX berbobot antara 50-150 kg tersebut dilakukan oleh Ali Ghufron alias Mukhlas, Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra dan kawan-kawan ([liputan6.com/2014](http://liputan6.com/2014)). Dari penangkapan-penangkapan yang dilakukan terhadap para pelaku, kemudian memunculkan organisasi Jamaah Islamiyah (JI) yang disebut sebagai dalang dibalik bom Bali tersebut. JI diduga berafiliasi dengan organisasi teroris paling diburu di dunia, yaitu Al Qaeda, dengan munculnya keterlibatan Hambali, Komandan Operasi Militer JI, dengan Khalid Sheikh Mohammed, anggota Al Qaeda dan juga otak pelaku bom 11 September (Hoffman, 2006:274).

Bom Bali yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal semakin menyudutkan Islam setelah sebelumnya mendapatkan citra buruk oleh tragedi 11 September. Apalagi dengan pengakuan para tersangka bom Bali tersebut yang mengakui bahwa tindakan melakukan pengeboman tersebut dilatarbelakangi oleh agama. Dalam pengakuannya dengan stasiun berita luar negeri dalam program *Inside the Mind of a Terrorist! Bali Bombers 2002*, baik Ali Ghufron, Amrozi, dan Imam Samudra mengakui bahwa tindakan mereka didorong oleh motivasi agama. Sebagai bentuk *qisas* atau pembalasan terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, seperti Inggris dan Australia yang dianggap telah melakukan pembantaian terhadap saudara sesama Muslim di Afghanistan, Palestina, Moro (Filipina) dan Bosnia ([www.youtube.com](http://www.youtube.com)).

Selain bom Bali, selama periode tahun 2000-2009 terjadi aksi-aksi teror yang mencerminkan motivasi agama dan dilakukan oleh anggota jaringan Jamaah Islamiyah, antara lain:

Tahun	Peristiwa	Pelaku
2000	1 Agustus. Bom meledak di depan rumah Duta Besar Filipina. Menteng, Jakarta Pusat. Ledakan tersebut mengakibatkan 2 orang tewas dan 21 orang terluka. Duta Besar Filipina Leonides T. Caday juga ikut terluka.	Abdul Jabar bin Ahmad Kandai, Fatur Rahman Al-Ghozi dan Edi Setiono (tempo.co.id/2003)
	24 Desember. Bom malam natal di 38 gereja di Bom malam natal di 38 gereja di berbagai daerah, antara lain Jakarta, Pekanbaru, Medan, Bandung, Batam, Mojokerto, Mataram, dan Sukabumi serta beberapa kota lain. Rangkaian peristiwa tersebut menyebabkan 19 jiwa tewas dan 120 terluka (International Crisis Group, 2002).	Hambali, Zoefri, Abdul Jabar, Edi Setiono, Asep, Musa, dan Dani (museum.polri.go.id/2000)
2001	1 Agustus. Bom meledak di Atrium Plasa, Senen, Jakarta yang mengakibatkan 3 korban luka.	Taufiq bin Abdullah alias Halim, Warga Negara Malaysia (m.tempo.co/2001)
2002	12 Oktober. Bom diledakkan di Bali, tepatnya di Sari Club dan Paddy's Cafe di Jalan Legian, Kuta, Bali. Peristiwa tersebut mengakibatkan sebanyak 202 orang tewas, 164 orang di antaranya warga asing dari 24 negara, 38 orang lainnya warga Indonesia 209 orang mengalami luka-luka.	Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, dan Ali Gufron (news.liputan6.com)
2003	5 Agustus. Bom meledak di Hotel JW Marriot Jakarta yang mengakibatkan 11 orang tewas, dan 152 orang luka-luka.	Bom bunuh diri. Asmar Latin Sani (news.liputan6.com)
2004	9 September. Bom meledak di Kedutaan Besar Australia yang mengakibatkan 5 orang tewas dan ratusan luka-luka.	Bom bunuh diri. Heri Kurniawan alias Heri Golun yang dibantu oleh Rois, Ahmad Hasan, Apuy, dan Sogir alias Abdul Fatah (news.liputan6.com/2009)
2005	1 Oktober. Bom kembali meledak di Bali, tepatnya di Jimbaran Beach Resort, Kuta. Kurang lebih 22 orang tewas dan 102 luka-luka.	Anif Solchanudin alias Pendek bin Suyadi (antaranews.com/2006).
2009	17 Juli. Bom bunuh diri meledak di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton menyebabkan 7 orang tewas, 3 diantaranya adalah warga asing dan 50 orang terluka.	Dani Dwi Permana (Bogor) dan Nana Ikhwan Maulana (Pandeglang) anak buah dari Noordin M. Top, anggota Jamaah Islamiyah (m.republika.co.id)

Berdasarkan keterangan di atas, rangkaian aksi pengeboman di Indonesia dilakukan oleh satu jaringan yang sama, yakni alumni jihad Afghanistan dan anggota Jamaah Islamiyah. Fatur Rahman Al Ghozi, Zulkarnaen, Hambali, Mukhlas, Ali Imron, Imam Samudra, dan Dr. Azahari adalah alumni perang Afghanistan yang telah mendapatkan pendidikan militer dan strategi perang (Solahudin, 2011:213-216). Selain para alumni

Afghanistan, ada juga nama Noordin M. Top, seorang akuntan Warga Negara Malaysia yang merupakan anggota Jamaah Islamiyah dan perekrut ulung (reuters.com/2009). Dari merekalah kemudian jaringan-jaringan teroris terbentuk melalui kaderisasi dan doktrinasi hingga memunculkan para “pengantin” siap mati, sebutan untuk *bomber* bunuh diri seperti Asmar Latin Sani, Dani Dwi Permana, dan Nana Ikhwan Maulana (news.viva.co.id/2009).

Eksekusi mati terhadap trio pelaku bom Bali (Mukhlas, Amrozi, dan Imam Samudera) pada 8 November 2008 lalu menjadi tanda ketegasan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi aksi terorisme. Pasalnya, pasca eksekusi mati tersebut, Densus 88 Antiteror juga berhasil melumpuhkan salah seorang gembong teroris terkenal Asia Tenggara, Noordin M. Top pada 17 September 2009 di Solo, Jawa Tengah (bbc.com/2010). Sebelumnya, pada 9 September 2005, gembong teroris lain, Dr. Azahari, juga berhasil dilumpuhkan oleh Densus 88 di Batu, Malang, Jawa Timur (tempo.co/2005). Selain kedua nama tersebut, gembong teroris Hambali telah terlebih dahulu tertangkap oleh CIA (Central Intelligence Agency), di Thailand pada tahun 2003 (liputan6.com/2003) dan Umar Patek yang berhasil ditangkap di Pakistan pada 2011 (dw.com/2012). Praktis, kematian dan ditangkanya tokoh-tokoh yang dianggap sebagai gembong teroris yang terlibat dalam serangkaian bom di Indonesia, menyebabkan melemahnya gerakan terorisme di Indonesia. Hal itu terbukti dengan mulai surutnya aksi-aksi terorisme sejak kematian Noordin M. Top pada tahun 2009 hingga 2010.

Memasuki tahun 2010, isu terorisme belum bisa beranjak dari Indonesia. Tercatat sepanjang tahun 2011 saja terjadi tiga serangan teroris di berbagai daerah, antara lain di Jakarta, Cirebon dan Solo serta Poso. Namun, terorisme yang terjadi pada tahun 2010 hingga 2015 tersebut berbeda dari aksi-aksi terorisme pada tahun 2000 hingga 2009. Hal itu bisa dilihat dari sasaran-sasaran terorisme yang terjadi tahun 2010 hingga 2015 yang merupakan masyarakat sipil dan aparat penegak hukum serta Tentara Nasional Indonesia. Berbeda dari terorisme pada tahun 2000 hingga 2009 yang mengarahkan aksi teror ke obyek-obyek Barat. Sebagai contoh adalah pengeboman terhadap polisi di Solo dan Poso serta penembakan terhadap polisi di Kebumen dan Purworejo. Selain itu, hal yang mengejutkan terjadi ketika bom bunuh diri diledakkan di masjid di Cirebon pada saat ibadah salat Jumat. Masjid sebagai tempat ibadah umat Islam menjadi sasaran pengeboman, yang notabene merupakan tempat ibadah bagi sebagian besar teroris di Indonesia yang beragama Islam.

David Rapoport dalam *The Four Wave Terrorism* mengatakan bahwa periode saat ini adalah periode terorisme agama. Namun, memasuki tahun 2010 justru terorisme yang terjadi menunjukkan perbedaan-perbedaan dari tahun-tahun sebelumnya dengan orientasi agama. Dari keanehan-keanehan tersebut kemudian timbul pertanyaan apakah telah terjadi perubahan orientasi dalam gerakan terorisme di Indonesia dari orientasi agama berubah menjadi orientasi lain? Berlatar belakang pertanyaan tersebut menjadi dasar pijakan bagi peneliti dalam melakukan penelitian terhadap fenomena terorisme di Indonesia tersebut.

Kerangka Teoritis yang dibangun dalam penelitian ini dimulai dari adanya konsep *The Four Wave of Modern Terrorism*. Bahwa terorisme dibagi berdasarkan gelombang-gelombang, yaitu *Anarchist Wave*, *Anti-Colonial Wave*, *Left-Wings Wave*, dan *Religion Wave* berdasarkan periode dan kecenderungan motivasi yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian ini, *The Four Wave of Modern Terrorism* menjadi pijakan awal dalam melakukan penelitian terhadap terorisme di Indonesia. Bahwa terorisme yang terjadi pada era tahun 2000-an di Indonesia menunjukkan tanda-tanda agama sebagai justifikasi aksi terorisme. Namun, kemudian muncul aksi-aksi terorisme pada tahun 2010 hingga 2015 yang menunjukkan tanda-tanda hilangnya motivasi agama. Oleh sebab itu, *The Four Wave Terrorism* diharapkan menjadi pembanding dan tolok ukur terhadap perkembangan terorisme yang terjadi di Indonesia.

Kemudian, Teori Pemberontakan Manusia digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis penyebab munculnya terorisme agama di Indonesia. Apakah karena terjadinya *relative deprivation* atau sebab-sebab lain. Setelah mengetahui penyebab munculnya terorisme di Indonesia, Teori Kemunduran Terorisme digunakan untuk menganalisis fenomena terorisme di Indonesia. Bahwa memasuki tahun 2010 hingga 2015, terorisme yang terjadi berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Motivasi atau justifikasi agama yang pada awalnya menjadi orientasi dan penggerak aksi-aksi terorisme di Indonesia, diindikasikan mengalami perubahan yang antara lain diakibatkan oleh adanya tekanan dari pemerintah Indonesia terhadap kelompok-kelompok teroris. Pasca ditangkapnya atau kematian para petinggi teroris di Indonesia, praktis tidak ada lagi sosok-sosok yang mampu menyatukan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama. Jalan satu-satunya yang dipilih oleh orang-orang yang berpikiran radikal adalah dengan bergerak secara individu *lone wolf terrorism*.

## PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran orientasi pada gerakan terorisme agama di Indonesia. Namun, pergeseran tersebut belum menggeser orientasi agama menjadi berorientasi lain, melainkan terjadinya perubahan-perubahan pada gelombang terorisme agama tersebut. Pergeseran yang dimaksud adalah mulai ditinggalkannya *tanzhim* atau organisasi sebagai wadah gerakan dengan mulai munculnya terorisme individu atau *Lone Wolf Terrorism*. Selain itu, merebaknya paham *takfiri* yang didukung dengan munculnya pendukung (ISIS) *Islamic State in Iraq and Syria* di Indonesia, justru tidak membuat gerakan teror mendapat banyak dukungan dari kalangan kelompok pergerakan Islam di Indonesia. Akibatnya, aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia mengalami perubahan menjadi sporadis, tidak jelas, dan berbeda dari periode sebelumnya dari segi jumlah dan intensitas serangan teror, modus operandi, sasaran aksi teror, dan pelaku-pelaku yang terlibat dalam kancah gerakan terorisme. Hal itu dilihat pada kasus-kasus terorisme tahun 2010-2015 berikut:

Tahun	Peristiwa	Pelaku
2010	15 Maret. Terjadi kasus penembakan terhadap seorang anggota polisi, Briptu Yona Anton Setiawan, yang tewas dengan luka tembak di bagian kepala di Markas Polsek Prembun, Kabupaten Kebumen sekitar pukul 07.00 WIB.	Yuli Harsono (International Crisis Group, 2011:10)
	10 April. Sekitar pukul 08.30 WIB, terjadi kasus penembakan terhadap dua anggota Polisi, yakni Briпка Wagino dan Briptu Iwan Eko Nugroho yang ditemukan tewas dengan luka tembak di Pos Polisi Kentengrejo Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah	Yuli Harsono (International Crisis Group, 2011:10)
2011	15 Maret, pengiriman Bom buku terhadap aktivis Jaringan Islam Liberal, Ulil Abshar Abdala di Utan Kayu, Gories Mere di Badan Narkotika Nasional, dan Yapto Suryosumarno di Ciganjur Jakarta Selatan. Selain itu musisi Ahmad Dhani juga mendapat kiriman bom pada hari yang sama di kantor Republik Cinta Manajemen Pondok Pinang, Jakarta Selatan, tetapi baru dilaporkan pada 17 Maret 2011.	Pepi Fernando, Hendi, Mugiono, Watono, Ade Guntur, dan Febri (tribunnews.com/2012).

	15 April. Bom bunuh diri diledakkan di Masjid Mapolresta Cirebon saat Salat Jumat yang menewaskan pelaku dan melukai 25 orang lainnya.	Bom bunuh diri M Syarif. (tribunnews.com/2012)
2012	19 Agustus. Sebuah granat meledak di Pos Pengamanan (Pospam) Gladak, Solo, Jawa Tengah. Ledakan ini hanya mengakibatkan kerusakan kursi di Pospam Gladak.	Tidak dikenal. (republika.co.id/2012).
2013	3 Juni Sebuah bom bunuh diri diledakkan di depan Masjid Mapolresta Poso, Sulawesi Tengah. Tidak ada korban jiwa selain pelaku yang tubuhnya meledak.	Zaenul Arifin alias Arif Petak dari Lamongan, Jawa Timur (merdeka.com, 2013)
2015	20 Agustus. Terjadi baku tembak antara kelompok teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso melawan Densus 88 Polri dan TNI di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.	Teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) pimpinan Santoso alias Abu Wardah. (metrotvnews.com, 2015).

Indonesia telah mengalami serangan terorisme yang brutal sejak tahun 2000. Empat serangan teror terbesar yang pernah dialami Indonesia antara lain bom Bali 2002, bom di hotel J.W Marriot Jakarta 2003, kemudian bom di Kedutaan Besar Australia di Jakarta 2004, dan bom bunuh diri kedua di Bali 2005. Dari keempat serangan bom tersebut, menimbulkan kurang lebih 240 korban jiwa. Dari penyelidikan Kepolisian Indonesia kemudian memunculkan satu nama organisasi yang dianggap sebagai dalang semua serang teror di Indonesia, yaitu Jamaah Islamiyah (JI). Namun, melihat kasus-kasus terorisme tahun 2010-2015 pada tabel di atas, yang terjadi justru aksi-aksi terorisme individual atau *lone wolf terrorism*.

Istilah *Lone Wolf Terrorism* sendiri dirumuskan oleh Ramon Spaaij, yang merumuskan ciri-ciri *Lone Wolf Terrorism* yang antara lain: (1) dilakukan secara individu; (2) bukan merupakan bagian dari kelompok atau jaringan teroris; (3) modus operandi dipahami dan diatur oleh individu tanpa adanya komando (Spaij, 2012:16). Ketiga ciri tersebut sangat berbeda dengan terorisme yang dikendalikan melalui organisasi yang terdiri dari banyak anggota, jaringan yang besar dan didukung dengan sarana serta dilaksanakan dengan terencana (www.sarjanaku.com/2012). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, bisa dikatakan di Indonesia telah muncul *Lone Wolf Terrorism*. Hal itu dapat dibuktikan dengan kasus-kasus terorisme yang terjadi pada periode tahun 2010 hingga 2015 pada tabel di atas.

Selain munculnya *lone wolf terrorism*, perubahan yang terjadi pada terorisme tahun 2010-2015 adalah perubahan sasaran teror. Sasaran aksi terorisme tidak lagi simbol-simbol Barat, melainkan justru masyarakat sipil, aparat pemerintah, baik kepolisian maupun tentara nasional. Perubahan itu disebabkan merebaknya paham *takfiri* atau paham yang memberikan vonis kafir atau keluar dari Islam secara sah karena melakukan perbuatan yang membatalkan keislaman. *Takfir* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *takfir 'am* dan *takfir mu'ayyan*. *Takfir 'am* adalah menilai sebuah keyakinan ucapan atau perbuatan yang telah tampak membatalkan status keislaman tanpa memerlukan kajian syarat-syarat. Sedangkan *takfir mu'ayyan*, adalah menjatuhkan vonis kafir terhadap seorang Muslim yang terbukti secara sah mengucapkan ucapan atau melakukan perbuatan yang dianggap membatalkan keislaman, tetapi dengan kajian-kajian tentang syarat-syarat tertentu (arrahmah.com/2012). Perbedaan pemaknaan *takfiri* dan kehadiran ISIS pada tahun 2014 lalu berakibat terpecahnya kelompok gerakan Islam di Indonesia.

Perselisihan dalam perdebatan antara penganut paham *takfir 'am* dan *takfir mu'ayyan* dalam permukaan diwakili oleh Al Qaeda dan pendukungnya yang menganut paham *takfir 'am* dan *takfir mu'ayyan* dimotori oleh Aman Abdurrahman dan simpatisan ISIS di Indonesia. Fenomena perdebatan antara kedua kubu tersebut bisa disebut sebagai “jihad vs jihad”, karena baik Al Qaeda maupun ISIS adalah kelompok yang sama-sama mengampanyekan ajaran jihad, tetapi keduanya harus berselisih karena memperdebatkan masalah *takfir*. Hal itu juga membuktikan bahwa tidak semua kelompok teroris itu sejalan atau sepaham. Sehingga, anggapan bahwa semua teroris itu sama tidak terbukti dengan adanya perselisihan tersebut.

Walaupun pergeseran-pergeseran di atas belum beralih dari orientasi agama, tetapi pergeseran tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap mulai menghilangnya gelombang terorisme agama itu sendiri. Seperti dalam tesis Rapoport, bahwa peran organisasi sangat penting di dalam setiap gelombang. Gelombang terorisme juga membutuhkan dukungan masyarakat agar tujuan-tujuannya tercapai. Namun, dengan munculnya kecenderungan *Lone Wolf Terrorism* dengan mulai ditinggalkannya organisasi, menyebabkan gerakan terorisme melemah seperti saat ini. Paham *takfiri* dan ISIS yang memecah belah kelompok Islam di Indonesia tidak memperkuat gerakan teror, tetapi justru turut melemahkan gerakan teror itu sendiri. Disisi lain, kondisi politik dan pemerintah Indonesia sangat prima dalam menanggulangi serangan teror dengan keberhasilan menangkap dan membunuh para teroris, menyebabkan gerakan teror di Indonesia dipertanyakan eksistensinya ke depan.

## PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan data dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa gerakan terorisme dengan orientasi agama di Indonesia telah mengalami pergeseran orientasi. Walaupun pergeseran tersebut masih berorientasi agama Islam, tetapi pergeseran tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap mulai menghilangnya gelombang terorisme agama itu sendiri. Pergeseran yang dimaksud adalah mulai ditinggalkannya *tanzhim* atau organisasi sebagai wadah gerakan dengan mulai munculnya terorisme individu atau *Lone Wolf Terrorism* dan merebaknya paham *takfiri* yang dimotori pendukung ISIS di Indonesia. Akibatnya, aksi-aksi terorisme yang terjadi di Indonesia pada periode tahun 2010-2015 mengalami perubahan menjadi sporadis, tidak jelas, dan berbeda dari periode sebelumnya dari segi jumlah dan intensitas serangan teror, modus operandi, sasaran aksi teror, dan pelaku-pelaku yang terlibat.

Mulai ditinggalkannya organisasi sebagai motor dan energi gelombang terorisme dan merebaknya paham *takfiri* yang memecah kelompok teroris di Indonesia menyebabkan terorisme dengan orientasi agama semakin menyusut. Selain itu, kondisi pemerintah Indonesia yang stabil dan sigap dalam menanggulangi terorisme, menyebabkan gelombang terorisme agama di Indonesia tidak punya masa depan dan tinggal menunggu waktu untuk menghilang.

## Referensi

- Al Majdi, Muhib. (2012). *Fenomena perdebatan seputar takfir ta'yin terhadap anshar thaghut, quo vadis?*. Dalam <https://m.arahmah.com/read/2012/05/10/20013-fenomena-perdebatan-seputar-takfir-tayin-terhadap-anshar-thaghut-quo-vadis.html> diakses pada 20/08/2016 pukul 23.17 WIB
- Amarullah, Amril. *Keluarga Bomber Mengutuk Noordin M Top*. Dalam <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/82881-apa-kata-mereka-yang-ditinggal-mati-bomber> diakses pada 7/03/2016 pukul 13.12 WIB
- Ariefyanto, Iwan dan Selamat Ginting. (2009). *Kisah Bom di Indonesia (I) bom Untuk Manchester United*. Dalam

- m.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/07/19/m7eeel-kisah-bom-di-indonesia-i-bom-untuk-manchester-united
- Baku Tembak Polisi-Teroris di Poso.* (2015). Dalam <http://m.metrotvnews.com/read/2015/08/20/160266/baku-tembak-polisi-teroris-di-poso-dua-orang-tewas> diakses pada 15/9/2015 pukul 09.30 WIB
- Bin Laden Claim Responsibility.* Dalam <http://www.cbc.ca/news/world/bin-laden-claims-responsibility-for-9-11-1.513654> diakses pada 07/7/2015 pukul 14.30 WIB
- Bom Di Kedutaan Besar Filipina.* (2003). Dalam <http://tempo.co.id/hg/nasional/2003/09/08/brk,20030908-33,id.html> diakses pada 15/09/2015 pukul 09.00 WIB
- Bom Natal.* Dalam [http://www.museum.polri.go.id/lantai2\\_gakkum\\_bom-natal2000.html](http://www.museum.polri.go.id/lantai2_gakkum_bom-natal2000.html) diakses pada 09/7/2015 pukul 14.51
- Budiman, Andi. (2012). *Teroris Satu Juta Dollar.* Dalam <http://www.dw.com/id/teroris-satu-juta-dollar/a-15954563> diakses pada 15.36 WIB
- Gunawan, Rizky. (2014). *12-10-2002: Bom Bali I Renggut 202 Nyawa.* Dalam <http://news.liputan6.com/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa?p=1> diakses pada 9/02/2016 pukul 00.57 WIB
- Hambali di Tangkap di Thailand.* (2003). Dalam <http://global.liputan6.com/read/60387/hambali-ditangkap-di-thailand> diakses pada 14/6/2016 pukul 15.35 WIB
- History of Terrorism.* Dalam <http://www.terrorism-research.com/history/recent.php> diakses pada 7/07/2015 pukul 14.00 WIB
- Hoffman, Bruce. (2006). *Inside Terrorism: Revised and Expanded Edition.* New York: Columbia University Press
- Inside the Mind of a Terrorist! Bali Bombers 2002.* (2008). Dalam [https://www.youtube.com/watch?v=vpaY5\\_gBbEk](https://www.youtube.com/watch?v=vpaY5_gBbEk) diakses pada 24/06/2016 pukul 13.39 WIB
- International Crisis Group. (2011). *Indonesian Jihadism: Small Groups, Big Plans. Asia Report.*
- Jejak Bom Bali dan Perburuan Teroris.* (2009). Dalam <http://news.liputan6.com/read/237746/jejak-bom-dan-perburuan-teroris> diakses pada 06/7/2015 pukul 14.41 WIB
- Kronologi Bom Bunuh Diri di Masjid Polres Cirebon.* (2011). Dalam <http://www.tribunnews.com/regional/2011/04/15/ini-kronologi-peledakan-bom-di-masjid-polres-cirebon?page=2> diakses pada 17/06/2016 pukul 08.29 WIB
- Kronologis 11 September.* Dalam [www.bbc.com/indonesia/laporan\\_khusus/2011/09/110908\\_kronologiseptember.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/09/110908_kronologiseptember.shtml) diakses pada 17/09/2015 pukul 15.00 WIB
- Noordin Top dipastikan tewas.* (2010). Dalam [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2010/02/100201\\_noordin.shtml](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2010/02/100201_noordin.shtml) diakses pada 7/03/2016 pukul 12.21 WIB
- Pelaku Bom Bali Dituntut Sepuluh Tahun Penjara.* Dalam <http://www.antaraneews.com/print/39674/pelaku-bom-bali-dituntut-sepuluh-tahun-penjara> diakses pada 7/03/2016 pukul 13.14 WIB
- Pengertian Terorisme Menurut Para Ahli dan Karakteristik Organisasi Terorisme.* Dalam <http://www.sarjanaku.com/2012/09/pengertian-teroris-dan-karakteristik.html?m=1> diakses pada 17/09/2016 pukul 11.41 WIB
- Rapoport, David. (2006). *Terrorism: Critical Concept in Political Science.* New York: Routledge.



- Rondonuwu, Olivia dan kawan-kawan. (2009). *Q+A: Noordin Mohammad Top and Islamic militancy in Indonesia*. Dalam <http://www.reuters.com/article/us-indonesia-militants-qanda-sb-idUSTRE58G2OR20090917> diakses pada 30/08/2016 pukul 22.56 WIB
- Rurit, Bernarda. (2001). *Pelakunya Warga Negara Malaysia*. Dalam <https://m.tempo.co/read/news/2001/08/15/05537148/pelakunya-warga-negara-malaysia> diakses pada 7/03/2016 pukul 13.12 WIB
- Ruslan, Heri. (2012). *Malam Takbiran, Takbiran, Solo Diguncang Ledakan Granat*. Dalam <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/08/19/m8z3lf-malam-takbiran-solo-diguncang-ledakan-granat> diakses pada 18/03/2016 pukul 22.45 WIB
- Solahudin. (2011). *NII sampai Ji: Salafy Jihadisme di Indonesia*. Komunitas Bambu: Depok.
- Spaaaj, Ramon. (2012). *Understanding Lone Wolf Terrorism: Global Patterns, Motivations and Prevention*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Tanjung, Agib. (2013). *Identitas pelaku bom bunuh diri di Mapolres Poso terungkap*. Dalam <http://www.merdeka.com/peristiwa/polisi-korek-informasi-dari-pemilik-motor-pelaku-bom-poso.html> diakses pada 1/03/2016 pukul 17.32 WIB